

**ANALISIS PEMBELAJARAN IPA SECARA LURING KELAS V DI SD
NEGERI LARANGAN DENGAN PENDEKATAN HOTS**

Elta Oktaviana¹, Choirul Huda², Mudzanatun³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Semarang

oktavia.elta@gmail.com¹⁾, choirulhuda581@gmail.com²⁾,

mudzanatun@upgris.ac.id³⁾

ABSTRACT

The research context that prompted this research was the learning system that switched from offline to online after the Covid-19 pandemic, resulting in fifth grade students at Larangan Public Elementary School receiving less direct supervision from teachers, and a lack of updates to the HOTS-oriented learning methods and models used by teacher in teaching. The problems in this research are 1. How is the implementation of offline science learning for class V using the HOTS approach at Larangan State Elementary School? 2. What is a teacher's strategy for improving offline science learning for class V with the HOTS approach at Larangan State Elementary School? The aim of this research is to find out how to implement offline science learning based on the HOTS approach for class V at Larangan State Elementary School, and to find out the strategies used by teachers to improve offline science learning for class V using the HOTS approach at Larangan State Elementary School. This type of research is descriptive qualitative research. The research subjects in this study were the principal, teachers and class V students of Larangan State Elementary School. Data collection techniques were carried out using observation, interviews and documentation. The research results obtained from the application of the HOTS approach to science learning in class V of Larangan State Elementary School have been implemented well, but not optimally, in science learning with the HOTS approach only 70% was achieved and 30% of the 10 aspects were not fulfilled. The overall HOTS approach was observed, this is because not all students can understand learning with the HOTS approach. Meanwhile, the strategy used by the teacher uses the PJBL (Project Based Learning) model in HOTS-based science learning. Based on this research, the suggestions given are that schools are expected to create an adequate learning environment that supports learning activities in accordance with the demands of the times in the 21st century, namely high-level thinking skills, while for educators, they should be able to guide students in innovative learning activities that are HOTS oriented. , and students are expected to play an active role, be able to pay attention to the teacher, and be polite and courteous during learning activities.

Keywords: *HOTS, Natural Sciences*

ABSTRAK

Konteks penelitian yang mendorong penelitian ini yaitu sistem pembelajaran yang beralih dari luring ke daring pasca pandemi covid-19, mengakibatkan siswa kelas V SD Negeri Larangan kurang mendapatkan pengawasan dari guru secara langsung, dan kurangnya pembaruan metode dan model pembelajaran yang berorientasi pada HOTS yang digunakan oleh guru dalam mengajar. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu 1. Bagaimana implementasi pembelajaran IPA secara luring

kelas V dengan pendekatan HOTS di SD Negeri Larangan?, 2. Bagaimana strategi seorang guru dalam meningkatkan pembelajaran IPA secara luring kelas V dengan pendekatan HOTS di SD Negeri Larangan? Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran IPA secara luring berbasis pendekatan HOTS kelas V di SD Negeri Larangan, dan mengetahui strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan pembelajaran IPA secara luring kelas V dengan pendekatan HOTS di SD Negeri Larangan. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian pada penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru dan siswa kelas V SD Negeri Larangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang didapat dari penerapan pendekatan HOTS pada pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri Larangan ini sudah dilaksanakan dengan baik, namun belum maksimal, pada pembelajaran IPA dengan pendekatan HOTS hanya tercapai sebesar 70% dan aspek yang tidak terpenuhi sebesar 30% dari jumlah 10 aspek keseluruhan pendekatan HOTS yang diamati, hal ini dikarenakan tidak semua siswa dapat memahami pembelajaran dengan pendekatan HOTS. Sedangkan strategi yang digunakan oleh guru menggunakan model PJBL (Project Based Learning) dalam pembelajaran IPA berbasis HOTS. Berdasarkan penelitian ini, saran yang disampaikan yaitu bagi sekolah diharapkan menciptakan lingkungan belajar yang memadai yang mendukung kegiatan pembelajaran sesuai dengan tuntutan zaman pada abad 21 yaitu keterampilan berpikir tingkat tinggi, sedangkan bagi pendidik, sebaiknya dapat membimbing siswa pada kegiatan pembelajaran yang inovatif yang berorientasi pada HOTS, dan bagi siswa diharapkan dapat berperan aktif, dapat memperhatikan guru, dan bersikap sopan dan santun saat kegiatan pembelajaran.

Kata Kunci: *HOTS, Ilmu Pengetahuan Alam*

A. Pendahuluan

Pada tahun 2020 telah tercatat bahwa adanya virus mematikan yang menyebar di dunia yang hadir di Indonesia. Virus mematikan tersebut dijuluki virus *covid-19* atau virus corona. Virus ini mampu mematikan manusia hanya pada hitungan hari. Dengan adanya pandemi *covid-19* pada saat itu perlunya selalu waspada terhadap kondisi dunia yang sedang terjadi, dikarenakan pandemi *covid-19* semakin meningkat, terlebih lagi saat ini ada varian baru dari virus corona ini yaitu omicron. Belakangan

tahun 2021, kita kembali dikhawatirkan dengan adanya varian omicron menjadi *chapter* baru di masa pandemi, yang mulai terdeteksi keberadaannya di Indonesia. Berdasarkan data Kemenkes, saat ini (27/12) sudah tercatat 46 kasus omicron yang sebagian besar merupakan *imported cases* yang ditularkan melalui perjalanan ke luar negeri. Peningkatan kasus terjadi seiring dengan pulangnya pekerja migran ke Indonesia. Melihat kondisi tersebut, mengakibatkan dampak

negatif dalam segala bidang, salah satunya yaitu bidang Pendidikan.

Melihat kondisi tersebut, kemudian Pemerintah mengambil langkah untuk mengambil keputusan dan mengeluarkan Surat Edaran No. 4 tahun 2020 yang berisi mengenai Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Covid-19* ini akan dilaksanakan dengan sistem BDR (Belajar Dari Rumah). Dalam dunia Pendidikan di Indonesia, pembelajaran dilaksanakan secara daring dikarenakan keadaan yang tidak memungkinkan untuk diadakannya pertemuan secara langsung dengan siswa. Saat pandemi terjadi, semua yang termasuk dalam lembaga pendidikan diberlakukan pembatasan, mulai dari lembaga pendidikan TK, SD, SMP, SMA maupun perkuliahan. Dengan adanya pembelajaran daring menjadikan solusi pembelajaran tetap berlangsung walaupun tidak secara tatap muka, demi memberikan keamanan yang lebih kepada seluruh lapisan masyarakat khususnya di bidang pendidikan. Menurut Bilfaqih & Qomarudin (2015: 1) menyatakan bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran terprogram dalam jaringan untuk menjangkau

suatu kelompok target yang dilakukan secara luas dengan peserta didik yang tidak terbatas. Sedangkan menurut Dimiyati (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran daring atau *e-learning* merupakan suatu bentuk pemanfaatan sistem teknologi dalam mendukung proses belajar mengajar jarak jauh. Selain itu, menurut Imania & Bariah (2019: 5) menjelaskan bahwa pembelajaran daring merupakan salah satu bentuk pembelajaran secara konvensional dimana pembelajaran tersebut dituangkan kedalam format digital melalui jaringan internet. Pembelajaran daring ini diberlakukan terus dan terprogram agar virus tersebut tidak menyebar lebih luas lagi.

Berdasarkan pernyataan tersebut, diketahui bahwa dengan adanya pandemi ini, pembelajaran daring merupakan solusi terbaik bagi siswa dan guru untuk tetap melanjutkan pembelajaran tanpa berhenti sekalipun, tetapi pada kenyataannya saat pandemi *covid-19*, pembelajaran yang ada di sekolah khususnya Sekolah Dasar menimbulkan beberapa permasalahan salah satunya yaitu terdapat di Sekolah Dasar daerah

Pati, Jawa Tengah ini juga mengalami akibat buruk dari adanya pandemi *covid-19*, tepatnya yaitu di SD Negeri Larangan terdapat 16 % kurang dalam memahami apa maksud yang dijelaskan oleh gurunya, ada juga yang tidak memperhatikan guru ketika dalam pembelajaran berlangsung, dan hasil belajar siswa pada semester gasal mengalami penurunan, hal ini didapat berdasarkan hasil observasi peneliti di SD Negeri Larangan ketika mengikuti Kampus Mengajar Angkatan 2. Ketika peneliti mengajar disana ada sekitar 40% dari 25 siswa di kelas kurang memahami materi apa yang dijelaskan oleh guru, siswa kurang aktif dalam pembelajaran, dan beberapa permasalahan lainnya. Hal ini jika dibiarkan terus-menerus nantinya akan berdampak pada perkembangan intelektual siswa SD Negeri Larangan yang akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Permasalahan ini dilatarbelakangi oleh sistem pembelajaran yang beralih dari luring ke daring, mengakibatkan siswa kurang mendapatkan pengawasan dari guru secara langsung. Selain itu, kurangnya pembaruan metode dan model pembelajaran yang berorientasi pada HOTS yang

digunakan oleh seorang guru dalam mengajar sehingga siswa sulit menangkap materi yang dijelaskan guru, siswa terkadang bosan dengan pembelajaran yang diajarkan guru karena kurangnya variasi belajar, sehingga menjadikan siswa kurang memperhatikan guru yang menjadikan siswa tidak memahami apa maksud yang dijelaskan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran.

Berbeda dengan masa sekarang dimana pada tahun 2023 ini sudah diberlakukannya *New Normal* dimana pembelajaran sudah dilakukan secara luring/tatap muka. Pembelajaran luring merupakan suatu aktivitas pembelajaran yang dilakukan secara langsung tanpa menggunakan akses jaringan internet. Menurut Widyastuti (2017: 37) menyatakan bahwa pembelajaran luring (luar jaringan) adalah suatu pembelajaran dengan memakai media, seperti modul, bahan ajar cetak, buku, dan sebagainya. Guru dan siswa saat ini dapat kembali merasakan kegiatan mengajar-belajar di ruang kelas. Pada dua tahun yang lalu menjadi sebuah tantangan bagi dunia pendidikan dengan adanya virus *corona*, dimana sistem pendidikan yang bermula dari

pembelajaran konvensional/tatap muka, semenjak ada pandemi *covid-19*, pembelajaran dilakukan secara terbatas dengan sistem pembelajaran daring. Tetapi beda dengan sekarang, dunia pendidikan ini kembali ke pembelajaran konvensional yang mana lebih difokuskan pada pembelajaran dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Di seluruh sekolah yang ada di Indonesia ini sudah mulai diajarkan oleh seorang guru dalam setiap pembelajarannya.

Pada abad 21 ini perlunya dibutuhkan suatu perubahan dimana seorang siswa harus menguasai beberapa keterampilan, salah satunya yaitu keterampilan berpikir tingkat tinggi atau yang biasa disebut dengan HOTS. Menurut Widyastuti (2017) mengatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) adalah suatu keterampilan siswa dalam memahami sebuah pengetahuan baru, dengan mengajarkan bagaimana cara menghubungkan berbagai informasi yang ada dalam tingkat berpikir tinggi sampai bisa menganalisis, dan menghasilkan sebuah ide yang tidak hanya pembelajaran yang menekankan pada ingatan saja.

Menurut Budiarta (2018: 103) menyebutkan HOTS merupakan sebuah kemampuan dalam proses berpikir yang menyeluruh dengan mengkritisi, mengurai materi, dan dapat mencari solusi pada pemecahan suatu permasalahan. Dengan adanya pendekatan HOTS dalam pembelajaran akan membentuk siswa pada level mentransfer pengetahuan untuk memecahkan masalah yang ada saat ini yaitu globalisasi dan juga modernisasi. Selain itu, dengan HOTS siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikirnya pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan berpikir kreatif, kritis, beragumen dengan baik, mampu mengontruksi penjelasan dalam memecahkan suatu permasalahan.

Berdasarkan pernyataan di atas mengenai keterampilan berpikir tingkat tinggi ini sangat diperlukan untuk diajarkan ke siswa Sekolah Dasar yang masih mendapatkan pembelajaran dengan menekankan pada metode ceramah tanpa melibatkan siswa aktif dalam kelas. Terlebih lagi siswa yang melakukan pembelajaran daring beralih ke pembelajaran luring ini perlu

pembaruan, baik dari segi strategi, model pembelajaran, metode dan pendekatan dalam pembelajaran ini harus sesuai perkembangan zaman yang ada. Kini abad 21 menekankan agar semua siswa dapat memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dari permasalahan yang terdapat di SD Negeri Larangan tepatnya waktu pandemi *covid-19* ini perlu adanya pembenahan dalam pembelajaran agar siswa tidak lagi kurang memahami materi apa yang dijelaskan oleh guru, siswa kurang aktif dalam pembelajaran, dan beberapa permasalahan lainnya. Dengan menggunakan pendekatan HOTS dalam setiap pembelajaran khususnya mata pelajaran IPA siswa dapat mengembangkan kreativitas, mengasah kemampuan berpikirnya, mengembangkan potensinya melalui aktivitas pembelajaran. Pendekatan HOTS yang diajarkan dalam pembelajaran tidak hanya guru yang dominan tetapi siswa dapat berperan dominan di kelas, aktif dalam diskusi membahas persoalan sehari-hari. Selain itu, prinsip HOTS ini tidak hanya menitikberatkan pada kognitif saja, tetapi lebih pada berpikir kritis, metakognitif, kreatif, dan reflektif. Sehingga permasalahan siswa dalam pembelajaran saat pendemi *covid-19*

yang ada di SD Negeri Larangan ini dapat ditangani sehingga hasil belajar siswa juga dapat meningkat yang nantinya dapat meningkatkan kualitas Pendidikan yang ada di SD Negeri Larangan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk memaparkan gambaran mengenai “Analisis Pembelajaran IPA secara Luring Kelas V di SD Negeri Larangan dengan Pendekatan HOTS.” Dengan meneliti topik tersebut diharapkan dapat mengetahui alternatif pembelajaran luring berbasis HOTS sehingga menambah pengetahuan berpikir tingkat tinggi yang berorientasi pada berpikir kreatif, kritis, inovatif dan dapat memecahkan suatu permasalahan sehari-hari.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini yang berjudul “Analisis Pembelajaran IPA secara luring di SD Negeri Larangan dengan Pendekatan HOTS” ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana, pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran luring di SD Negeri

Larangan dengan pendekatan HOTS. Hal ini dikarenakan dengan pendekatan kualitatif deskriptif akan lebih efektif digunakan dalam penelitian ini karena pendekatan ini dapat digunakan untuk menggali data secara mendalam mengenai pembelajaran luring dengan pendekatan HOTS. Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai upaya pergantian pengalaman sosial yang dapat didefinisikan melalui hasil sebuah penelitian. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif ini beranggapan bahwa suatu kebenaran itu bersifat dinamis dan dapat ditemukan lewat kajian terhadap orang lain melalui interaksi atau lewat situasi sosial.

Penelitian ini bersifat kualitatif yang diperoleh berupa data berbentuk sebuah kata yang akan diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Sunyoto (2013: 21) mengungkapkan bahwa data primer yaitu suatu data asli yang telah dikumpulkan sendiri oleh peneliti untuk menjawab suatu masalah penelitiannya secara khusus. Menurut Sunyoto (2013: 21) mengatakan bahwa data sekunder yaitu data yang bersumber dari sebuah catatan

yang ada pada perusahaan dan dari sumber yang lainnya. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari hasil dokumentasi selama penelitian berlangsung. Sugiyono (2018: 222) mengatakan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang akan digunakan untuk mengukur sebuah fenomena alam ataupun sosial yang akan diamati.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi teknik. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik, yaitu teknik observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi. Sugiyono (2018: 241) mengungkapkan bahwa triangulasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dengan menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data dan juga sumber yang telah ada. Dengan menggunakan teknik triangulasi ini, peneliti ingin menggabungkan data hasil dokumentasi dengan hasil wawancara dan dari pembelajaran luring yang dilakukan di kelas V berbasis HOTS khususnya pada pembelajaran IPA.

Sugiyono (2018: 245) mengungkapkan bahwa analisis data

dalam penelitian kualitatif ini akan dilaksanakan sebelum memasuki lapangan, saat di lapangan, dan setelah selesai di lapangan dalam periode tertentu. Tahapan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data/data *display*, dan penarikan kesimpulan/*verification*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a) Hasil Presentase Pendekatan

HOTS

**Tabel 4.1 Tabel Hasil
Presentase Data
Observasi Pendekatan
HOTS**

No	Aspek Data	Jumlah
1.	Aspek yang teramati	7
2.	Aspek yang tidak teramati	3
Total		10

Keterangan :

Ada : 1

Tidak Ada : 0

Perhitungan =

- Presentase hasil yang teramati

$$= \frac{7}{10} \times 100\%$$

$$= 70\%$$

- Presentase hasil yang tidak teramati

$$= \frac{3}{10} \times 100\%$$

$$= 30\%$$

Berdasarkan hasil presentase dari tabel 4.3 diketahui bahwa hasil yang didapatkan pada aspek pendekatan HOTS ini tidak semua terpenuhi hanya sebesar 70% dan aspek yang tidak terpenuhi sebesar 30% saja, hal ini dikarenakan pada aspek *critical and creative* ada aspek yang tidak terpenuhi seperti pada aspek *critical* ini pada saat guru memberikan penugasan pada siswa, ketika mengerjakan ada siswa yang tidak bisa mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, sedangkan pada aspek *creative*, dalam pembelajaran siswa tidak saling memberikan pertanyaan dan tidak melakukan tanya jawab, selain itu siswa juga memberikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru dengan singkat saja tidak secara detail dan rinci.

Berdasarkan data hasil presentase data observasi Pembelajaran IPA secara luring di kelas V SD Negeri Larangan dengan pendekatan HOTS ini sudah diterapkan dengan baik, hanya saja belum 100% berjalan dengan

maksimal, pada pembelajaran IPA dengan pendekatan HOTS hanya tercapai sebesar 70% dan aspek yang tidak terpenuhi sebesar 30% dari jumlah 10 aspek keseluruhan pendekatan HOTS yang diamati, hal tersebut terjadi, karena terdapat beberapa kendala yaitu berasal dari hasil observasi diketahui bahwa pada aspek *critical* dan *creative* ada aspek yang tidak terpenuhi seperti pada aspek *critical* ini pada saat guru memberikan penugasan pada siswa, ketika mengerjakan ada siswa yang tidak bisa mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, sedangkan pada aspek *creative*, dalam pembelajaran siswa tidak saling memberikan pertanyaan dan tidak melakukan tanya jawab, selain itu siswa juga memberikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru dengan singkat saja tidak secara detail dan rinci. Berdasarkan hasil presentase data observasi tersebut juga diperkuat dari hasil wawancara pada guru kelas V diketahui bahwa guru kelas V harus menyesuaikan dengan siswa kelas V, yang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Hal ini didapatkan dari guru merasa kesulitan untuk menentukan siswa yang belum mampu menerima pembelajaran berbasis HOTS dan dari faktor siswa,

dimana tidak semua siswa dapat memahami pembelajaran dengan pendekatan HOTS, harus ada perbedaan pada siswa yang cepat memahami suatu ilmu dan siswa yang kurang bisa memahami penjelasan yang diberikan oleh guru.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk (2022) SD Negeri Tungulsari 2 Surakarta, diketahui bahwa keterlaksanaan pembelajaran IPA oleh guru yang mengacu pada indikator HOTS sudah terlaksana, namun masih belum maksimal atau masih dalam kategori sedang, karena pada indikator HOTS masih terdapat beberapa deskriptor yang belum muncul pada saat proses pembelajaran, dan juga karena guru harus menyesuaikan kemampuan berpikir siswa. Soal evaluasi yang dibuat guru masih didominasi oleh kata kerja operasional pada tingkat LOTS.

Selain itu, penelitian ini juga mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Narut & Wahyu (2023) yang berjudul Pembelajaran IPA *Berorientasi Higher Order Thinking Skills* (HOTS) di Sekolah Dasar dimana Pembelajaran IPA berorientasi HOTS di sekolah dasar ini bertujuan untuk mengembangkan

keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dalam mempelajari fenomena alam dan ilmu pengetahuan. Selain itu, HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) merupakan keterampilan berpikir yang melibatkan proses menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan. Hal ini sesuai pada penelitian yang dilakukan oleh penulis yang terdapat di SD Negeri Larangan pada saat pembelajaran IPA ini diterapkan di kelas V dengan model pembelajaran PJBL (*Project Based Learning*), dimana pada pembelajaran ini siswa diminta dapat menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta melalui pembuatan proyek sederhana berupa kotak pembuktian sifat cahaya yang bernama "Kosifacay".

Penelitian ini juga mendukung pernyataan dari penelitian yang dilakukan oleh Narut & Wahyu (2023) yaitu siswa yang memiliki HOTS dapat memecahkan masalah, berargumen, berhipotesis dan berkreasi secara kritis dan kreatif ini, tetapi pada kenyataan di lapangan penelitian yang dilakukan di SD Negeri Larangan ini tidak semua aspek dapat di penuhi oleh siswa seperti pada aspek berkreasi secara kritis dan kreatif, hal ini tercantum dalam hasil observasi yang dilakukan

peneliti di SD Negeri Larangan tepatnya pada kelas V itu pada aspek kritis, salah satu aspeknya ada yang tidak terpenuhi yaitu pada saat pembelajaran ada siswa yang tidak dapat mengerjakan soal yang diberikan guru ketika siswa telah mendapatkan materi yang disampaikan oleh guru, sedangkan untuk aspek kreatif ada salah satu aspek yang tidak terpenuhi yaitu ketika pembelajaran, siswa berkelompok untuk menyelesaikan soal dan pembuatan proyek sederhana, Ketika siswa sudah selesai dalam membuat proyek tersebut, guru meminta siswa setiap kelompok memberikan perwakilan untuk mempersentasikan hasil pembuatan proyeknya, kemudian siswa dari kelompok lain dapat menanggapi hasil presentasinya, pada kenyataan di lapangan ketika peneliti mengobservasi secara langsung, guru mempersilahkan siswa untuk saling bertanya jawab, tetapi siswa dari kelompok lain tidak saling menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh salah satu siswa, maka dari itu, kedua aspek kritis dan kreatif tidak terlaksana dengan baik dalam pencapaian pembelajaran dengan pendekatan HOTS. Penelitian yang dilakukan oleh Narut & Wahyu (2023)

ini mengungkapkan bahwa beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menerapkan pembelajaran IPA berorientasi HOTS di sekolah dasar, seperti: PBL (*Problem Based Learning*), PjBL (*Project Based Learning*), dan *Inquiry Based Learning*. Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Narut & Wahyu (2023) ini sesuai dengan penelitian di SD Negeri Larangan ini yaitu guru menggunakan model PJBL (*Project Based Learning*) yang dijadikan strategi guru dalam meningkatkan pembelajaran IPA di kelas V dengan pendekatan HOTS.

Selain kedua penelitian di atas, penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin dkk, 2023, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V SDN Sumberagung 02 Kecamatan Jaken Kabupaten Pati dalam menyelesaikan soal *Higher Order Thinking Skills* dengan indikator soal C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi) dan C6 (mencipta) memiliki hasil yang berbeda-beda pada setiap indikatornya. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan setiap siswa dalam aspek berpikir tingkat tinggi juga memiliki kemampuan yang berbeda. Hal ini

sangat sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu pada hasil observasi yang dilakukan secara langsung di SD Negeri Larangan ini pada indikator soal yang diberikan oleh guru secara langsung dalam kegiatan pembelajaran ini setiap indikatornya siswa memiliki kemampuan yang berbeda, untuk KKO C4 (menganalisis) siswa masih merasa kesulitan untuk mencapai indikator tersebut, hal ini terbukti pada observasi yang dilakukan penulis saat kegiatan pembelajaran IPA di kelas V ini siswa belum dapat menjawab pertanyaan dari guru dengan KKO C4 (menganalisis). Tetapi pada indikator soal dengan KKO C5 (mengevaluasi) sudah terlaksana dengan baik pada saat siswa diberi pertanyaan secara langsung di tengah-tengah pembelajaran IPA dengan pendekatan HOTS, dan siswa juga mampu menyatakan kembali konsep yang dipelajari mengenai materi cahaya dan sifatnya, kemudian pada KKO C6 (mencipta) ini juga sudah terpenuhi tetapi tidak sepenuhnya berjalan dengan dengan maksimal, hal ini dibuktikan dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis, saat pembelajaran berlangsung siswa dapat membuat proyek

sederhana dengan maksimal bersama dengan teman satu kelompok, tetapi pada saat kegiatan presentasi di kelas siswa tidak dapat menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Menurut Brookhart (2010: 5) Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) meliputi tiga aspek keterampilan, yaitu *problem solving*, *critical and creative thinking*, dan *transfer of knowledge*. Ketiga aspek tersebut merupakan tuntutan kompetensi abad ke-21, dan erat hubungannya dengan kompetensi 4C. Kurikulum 2013 ini juga menuntut pembelajaran dapat mencapai pada tahap metakognitif yang mensyaratkan siswa harus mampu mendesain, memprediksi, dan memperkirakan. Sejalan dengan itu, ranah dari *HOTS*, yaitu analisis yang merupakan suatu kemampuan berpikir dalam menspesifikasi elemen dari konteks tertentu, mengkreasi yang merupakan kemampuan berpikir dalam membangun sebuah gagasan, dan evaluasi yang merupakan kemampuan berpikir dalam mengambil suatu keputusan berdasarkan fakta. Pada penelitian ini sudah menerapkan ketiga aspek tersebut pada pembelajaran IPA di kelas V yaitu ditandai saat awal

pembelajaran siswa bersikap sopan dan santun, selain itu saat kegiatan berdiskusi siswa juga menghargai perbedaan pendapat dari teman satu kelompok, dan ketika guru menjelaskan materi siswa sangat memperhatikan guru ketika mendapatkan penjelasan materi dari guru di kelas, hal ini sesuai dengan tiga aspek *HOTS* yaitu transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) pada ranah afektif. Selain ranah afektif, terdapat juga ranah kognitif hal ini dapat dilihat dari pembelajaran IPA waktu peneliti melakukan observasi dengan mengamati pembelajaran secara langsung, ditandai waktu siswa dalam pembelajaran mampu menyatakan kembali konsep yang telah dipelajari sebelumnya dari proses pembelajaran yang telah dilakukan, saat pembelajaran siswa dapat menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari dengan guru memantik dengan beberapa pertanyaan terkait materi yang dipelajarinya. Selain kedua ranah tersebut pada aspek *transfer of knowledge* ini terdapat juga ranah psikomotorik yaitu dalam kegiatan pembelajaran ketika dibagi dalam beberapa kelompok siswa mampu mempraktikkan keterampilan yang

telah diamatinya, hal ini tergambar dari siswa diminta guru untuk melakukan percobaan pembuktian sifat cahaya dengan membuat suatu proyek sederhana. Pada aspek kritis dan kreatif (*critical and creative*) ini juga sudah diterapkan oleh guru di kelas V, tetapi tidak sepenuhnya terpenuhi karena pada aspek *critical*, saat guru memberikan penugasan pada siswa, ketika sudah mulai mengerjakan ada siswa yang tidak bisa mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, tetapi saat siswa bersama guru dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajarinya dengan guru memantik dengan beberapa pertanyaan diakhir pembelajaran. Pada aspek *creative* ini belum tercapai dengan maksimal, dikarenakan dalam pembelajaran siswa tidak saling memberikan pertanyaan dan tidak melakukan tanya jawab saat diskusi kelompok. Pada aspek *HOTS* yang ketiga yaitu penyelesaian masalah (*problem solving*) ini sudah tercapai dengan maksimal, hal ini tergambar dari saat kegiatan berdiskusi, siswa sangat antusias berdiskusi dengan teman satu kelompok menjawab pertanyaan Lembar Kerja Kelompok yang diberikan oleh guru dan siswa juga mampu menjawab soal dengan cara

mempraktikkan secara langsung dengan membuat proyek secara sederhana yaitu percobaan pembuktian sifat cahaya dengan membuat kotak yang bernama “Kosifacay”, yaitu kotak yang dapat membuktikan sifat-sifat cahaya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada ketiga aspek tersebut tidak semua tercapai dengan maksimal pada penerapan pembelajaran IPA kelas V SD Negeri Larangan, yaitu pada aspek *creative*. Andiyana (2018: 241) menyatakan beberapa indikator dalam berfikir kreatif antara lain: kelancaran (*fluency*), kelenturan (*flexibility*), keaslian (*Originality*) dan elaborasi (*elaboration*). Selaras dengan pendapat, Noer (2009: 524) mengungkapkan bahwa terdapat lima macam perilaku kreatif untuk mengukur kemampuan kreatif seseorang yaitu: kepekaan, kelancaran, keterperincian, keluwesan, dan keaslian. Pada penelitian ini pada aspek *creative* belum tercapai dengan maksimal karena belum memenuhi beberapa indikator dari berpikir kreatif, hal ini menjadikan siswa kurang dalam menangkap dan memahami materi pembelajaran dengan pendekatan *HOTS* tepatnya pada pembelajaran IPA.

Berdasarkan pembahasan di atas, data-data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ini, disetiap aspeknya hasil yang diperoleh di lapangan ada yang tidak sama, seperti pada keterangan dihasil wawancara, kepala sekolah dan guru kelas V SD Negeri Larangan yaitu Ibu Rina Andarwati, S.Pd. dan Ibu Yuli Sufiyaningrum, S.Pd. mengungkapkan bahwa sudah menerapkan pendekatan HOTS pada pembelajaran IPA dengan maksimal, dan tiga aspek dalam pendekatan HOTS yaitu *transfer of knowledge*, *critical and creative*, dan *problem solving* sudah diterapkannya dalam pembelajaran IPA dengan maksimal, seperti saat bertanya jawab, dan diskusi kelompok. Tetapi pada hasil observasi dan hasil studi dokumentasi secara langsung, pendekatan HOTS belum terlaksana dengan maksimal hal ini didasarkan pada saat peneliti mengamati proses pembelajaran secara langsung pada ketiga aspek tersebut ada yang tidak diterapkan dengan maksimal, seperti pada aspek *critical*, saat guru memberikan penugasan pada siswa, ketika sudah mulai mengerjakan ada siswa yang tidak bisa mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Dan

pada aspek *creative* ini juga belum tercapai dengan maksimal, dikarenakan dalam pembelajaran siswa tidak saling memberikan pertanyaan dan tidak melakukan tanya jawab saat diskusi kelompok. Jadi, penerapan pendekatan HOTS pada pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri Larangan belum tercapai dengan maksimal, dikarenakan ada aspek dari keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang belum tercapai, sehingga mengakibatkan ada beberapa siswa yang belum dapat memahami pembelajaran dengan pendekatan HOTS, maka dari itu perlunya strategi untuk meningkatkan pembelajaran luring dengan pendekatan HOTS di SD Negeri Larangan. Jika dilihat berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada kepala sekolah dan guru kelas V di SD Negeri Larangan, pendekatan HOTS yang telah dilaksanakan pada kelas V ini melalui strategi yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). Melalui strategi tersebut siswa mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan,

meningkatkan berpikir kreatif, inovatif, dan kalaboratif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Penerapan pembelajaran IPA secara luring pada kelas V SD Negeri Larangan dengan menggunakan pendekatan HOTS ini sudah diterapkan dengan baik, hanya saja belum 100% berjalan dengan maksimal. Hal tersebut terjadi, karena terdapat beberapa kendala yaitu berasal dari guru dan siswa. Guru kelas V harus menyesuaikan dengan siswa kelas V, yang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Hal ini didapatkan dari guru merasa kesulitan untuk menentukan siswa yang belum mampu menerima pembelajaran berbasis HOTS dan dari faktor siswa, dimana tidak semua siswa dapat memahami pembelajaran dengan pendekatan HOTS, harus ada perbedaan pada siswa yang cepat memahami suatu ilmu dan siswa yang kurang bisa memahami penjelasan yang diberikan oleh guru.

2. Strategi untuk meningkatkan pembelajaran IPA secara luring

dengan pendekatan HOTS di SD Negeri Larangan, yaitu jika dilihat berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada kepala sekolah dan guru kelas V di SD Negeri Larangan, pendekatan HOTS yang telah dilaksanakan pada kelas V ini melalui strategi yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). Melalui strategi tersebut siswa mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti seperti berpikir kritis, kreatif, kemampuan untuk memecahkan masalah, kemampuan beragumen dan mengambil sebuah keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiyana, M. A., Maya, R., & Hidayat, W. 2018. Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP Pada Materi Bangun Ruang. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, (Daring), Vol.1(3): 239—248. Tersedia: <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id> (22 april 2023).
- Arifin, J., Dewi, E. R. S., & Agustini, F. (2023). Analisis Kemampuan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Siswa Kelas V Tema Ekosistem di SDN SumberAgung 02 Pati. *Indonesian Journal of Elementary School*, 3(1), 80-89.
- Bilfaqih, Y., & Qomarudin, M. N. (2015). *Esensi Penyusunan Materi. Pembelajaran Daring*. Yogyakarta: Deepublish.

- Brookhart, 2010. *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. Virginia USA: ASCD Alexandria, VA.
- Budiarta, K., Harahap, M. H., Faisal, & Mailani, E. (2018). *Potret Implementasi Pembelajaran Berbasis High Order Thinking Skills (HOTS) di Sekolah Dasar Kota Medan*. Jurnal Pembangunan Perkotaan, 6(2), 102–111.
- Sunyoto, Danang (2013). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama Anggota Ikapi.
- Dewi, F. S., Rintayati, P., & Adi, F. P. *Analisis penerapan higher order thinking skills pada pembelajaran IPA kelas V tema 1 sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 10(1).
- Dimiyati (2017). *Pemanfaatan Pembelajaran Daring*. UNJ.
- Imania, K. A., & Bariah, S. K. (2019). *Rancangan Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis Daring*. Jurnal Petik, 5(1), 31–47. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v5i1.445>
- Narut, Y. F., & Wahyu, Y. (2023). *Pembelajaran IPA Berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) Di Sekolah Dasar*. Jurnal Literasi Pendidikan Dasar, 4(1), 85-91.
- Noer, S. H. 2009. Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Apa, Mengapa, dan Bagaimana?. In Lampung: Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta (Vol. 16). 521–526.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Widyastuti, Ana (2017). *Anak Gemar Baca Tulis*. Jakarta: PT. Elex Media
- Widyastuti, E. (2017). *Effect Of Authentical Assessment And High Order Thinking Skill (Hots) Against Troubleshooting Physical Problems (An Experiment in The Students of SMA Negeri 2 Depok City)*. Jurnal Evaluasi Pendidikan, 08(02), 109–116. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jep/article/view/7114>